

**SIKAP POLITIK MASYARAKAT ETNIS JAWA DALAM
PEMILIHAN KEPALA DESA TAHUN 2015
(Studi pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang
Kabupaten Mesuji)
(Skripsi)**

**Oleh
IGNASIUS FANMICO SIMAMORA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2016

ABSTRACT

THE POLITICAL ATTITUDE OF JAVANESE RESIDENTS ON VILLAGE HEAD ELECTIONS IN 2015

**(A Case Study at Simpang Mesuji Village, Sub-District of
Simpang Pematang, Mesuji Regency)**

By

IGNASIUS FANMICO SIMAMORA

The election of Village Head is one of the manifestation of democracy in the smallest level. The general election of village head becomes the symbol of democracy in the lowest stage. The political attitude of the residents nowadays is tendecious to the ethnicity of the candidates. It can be seen from the big numbers of Javanese populations as the major ethnicity in Simpang Mesuji village.

The purpose of this research was to determine the political attitude of Javanese residents on Village Head Election at Simpang Mesuji Village, sub-district of Simpang Pematang, Mesuji Regency. This research used qualitative method with case study approach. The researcher used purposive sampling to choose the respondents who were consisted of 17 informants.

The result of the research showed that from the cognitive aspect, the whole residents have known both candidates of the village head. Supardi was well known as a sociable individual who liked mingling with the society; while Ganepo was known as a less sociable individual. From the affective aspect, the whole residents supported the implementation of the village head election and voted for Supardi. According to evaluative aspect, the residents agreed on the real contribution of Supardi for the since he was appointed as the officer in charge for the village of Simpang Mesuji.

Keywords: Political Attitude, Javanese Ethnicity, Village Head Election

ABSTRAK

SIKAP POLITIK MASYARAKAT ETNIS JAWA DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA TAHUN 2015

**(STUDY PADA DESA SIMPANG MESUJI KECAMATAN SIMPANG
PEMATANG KABUPATEN MESUJI)**

OLEH

IGNASIUS FANMICO SIMAMORA

Pemilihan kepala desa salah satu wujud dari pelaksanaan demokrasi di tingkat terkecil dalam suatu daerah. Pemilihan umum kepala desa yang dilaksanakan menjadi salah satu bentuk dan wujud demokrasi tingkat lokal terendah. Sikap politik masyarakat yang terjadi saat ini cenderung melihat dari etnis salah satu calon. Hal ini dilihat dari jumlah etnis Jawa yang mendominasi sebagai etnis mayoritas yang ada di Desa Simpang Mesuji.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Sikap Politik Masyarakat Etnis Jawa Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sehingga informan dalam penelitian ini adalah 17 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek kognitif masyarakat mengetahui sosok dari kedua calon kepala desa di Desa Simpang Mesuji. Calon kepala desa Supardi adalah orang yang bermasyarakat terhadap masyarakat sedangkan Ganepo adalah orang yang kurang bermasyarakat terhadap masyarakat. Pada aspek afektif masyarakat mendukung dengan diadakannya pemilihan kepala desa dan masyarakat mendukung Supardi untuk menjadi kepala desa. Pada aspek evaluatif Masyarakat menilai Supardi sudah berpengaruh terhadap kontribusinya di Desa Simpang Mesuji karena Supardi menjadi Penanggung Jawab Sementara (PJS) di Desa Simpang Mesuji.

Kata kunci : Sikap Politik, Etnis Jawa, Pemilihan Kepala Desa

**SIKAP POLITIK MASYARAKAT ETNIS JAWA DALAM PEMILIHAN
KEPALA DESA TAHUN 2015
(Studi pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang
Kabupaten Mesuji)**

**Oleh
Ignasius Fanmico Simamora**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN
pada
Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

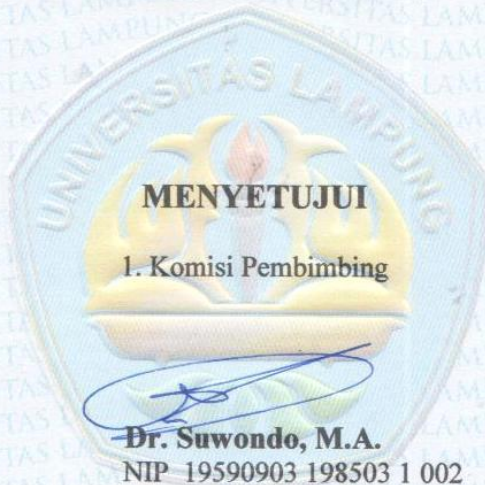
Judul Skripsi : **SIKAP POLITIK MASYARAKAT ETNIS JAWA
DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA TAHUN 2015
(Studi pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan
Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)**

Nama Mahasiswa : **Ignasius Fanmico Simamora**

No. Pokok Mahasiswa : **1216021053**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si.
NIP 19600729 199010 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Suwondo, M.A.**

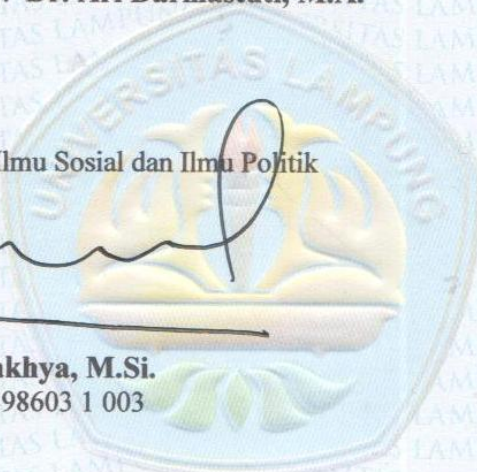
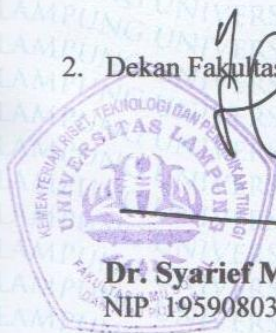


Penguji : **Dr. Ari Darmastuti, M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarif Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian : **19 Oktober 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2016
Yang Membuat Pernyataan,



Ignasius Fanmico Simamora
NPM. 1216021053

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 19 Februari 1995. Penulis merupakan putra pertama dari pasangan Bapak Fander Simamora dan Ibu Lucia Suyatmi serta memiliki dua adik laki-laki. Masa pendidikan penulis dimulai dari tamatan TK Dharma Wanita Desa Simpang Pematang pada tahun 2000, SDN 1 Simpang Pematang pada tahun 2006, SMP Xaverius 1 Teluk Betung pada tahun 2009, dan SMAN 1 Simpang Pematang pada tahun 2012.

Selama SMA penulis aktif dalam organisasi Musik di SMA Negeri 1 Simpang Pematang. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur BPUD tertulis pada tahun 2012. Selama kuliah penulis sempat aktif di organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada tahun 2013. Penulis dinobatkan sebagai *Ketua Gecko* Lampung yang berada di Sumatera oleh Pembina, Penasehat dan Ketua Umum *Gecko Lampung*.) Penulis juga aktif sebagai pembantu usaha yang ada di Lampung yang bergerak di bidang Kuliner. Penulis telah melaksanakan KKN pada tahun 2015 di Tiyuh Candra Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

JANGAN PERNAH TAKUT UNTUK MELANGKAH. KARENA
JARAK 1000 MIL DIMULAI DARI LANGKAH PERTAMA.
(IGNASIUS FANMICO SIMAMORA)

MAJU TERUS PANTANG MUNDUR DEMI MERAH MASA DEPAN
YANG LEBIH CERAH MENANTI DIDEPAN KITA.
(IGNASIUS FANMICO SIMAMORA)

JIKA BERANI JANGAN TAKUT-TAKUT, JIKA TAKUT JANGAN
BERANI-BERANI.
(IGNASIUS FANMICO SIMAMORA)

KEMENANGAN HANYALAH UNTUK ORANG YANG BERSIAP
DIRI MENJALANI HIDUP.
(IGNASIUS FANMICO SIMAMORA)

PERSEMBAHAN

**Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa penguasa alam semesta,
yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani,
memberikan akal dan semangat untuk senantiasa bertawakal.**

**Kupersembahkan skripsi ini kepada :
(Ayah Fander Simamora dan Ibu Lucia Suyatmi)
Terima kasih atas setiap pengorbanan moril dan materil, pengertian,
perhatian dan limpahan kasih sayang yang kalian berikan,
serta doa yang selalu diucapkan demi keberhasilanku**

**(Bang Hazi Kurnia S.IP dan Bang Habrianda Bukit S.IP)
Terimakasih untuk segala doa, motivasi, canda tawa,
dan segala bentuk dukungan yang kalian berikan.**

**Para Pendidikku (Guru dan Dosen)
Terimakasih atas bimbingan yang diberikan padaku hingga saya dapat
melihat dunia dengan ilmu.**

**Seluruh angkatan 2012 yang tidak dapat disebut satu persatu,
jangan pernah lupa akan perjuangan kita di mana tawa dan tangis
menjadi satu demi menggapai sebuah gelar “S.IP”**

Almamaterku tercinta... “Universitas Lampung”

SANWACANA

Segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “**Sikap Politik Masyarakat Etnis Jawa Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015** (Studi Pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji)” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna., sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Suwondo, M.A. serta selaku pembimbing telah sabar membimbing dan memberikan kritik demi terciptanya skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik dan saran, serta memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Tabah Maryanah, S.ip M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menjadi pengarah bagi Penulis, selama Penulis menempuh studi di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih banyak untuk semua kata-kata khidmat yang membuat Penulis berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terimakasih atas kesediannya berdiskusi untuk membuka pikiran penulis dan menggali potensi Penulis lebih dalam lagi, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada Penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
7. Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan yang telah membantu kelancaran administrasi, yang telah banyak sekali membantu dan mempermudah proses administrasi dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
8. Kedua orang tuaku, Ayahanda ku Fander Simamora dan Ibunda Lucia Suyatmi S.pd yang senantiasa berdoa dan berusaha keras dalam segala keterbatasan untuk menjadikan Penulis sebagai seorang anak yang berpendidikan. Semoga ilmu yang didapatkan bisa menjadi bekal untuk membahagiakan Ayahanda dan Ibunda serta memberikan manfaat bagi banyak orang.
9. Adik-adikku Bona Ventura Elkana Simamora dan Gregorius Daniel Simamora. Terimakasih untuk keceriaan, dukungan dan kebersamaan yang kalian ciptakan ketika Abang sedang mengalami kelelahan dan kepenatan. Semoga kalian bisa melampaui jauh capaian yang telah Abang raih dan bisa lebih membanggakan kedua orang tua.

10. Keluarga Besar Opung Simamora, Mbah Yamini, Pak Tua dan Mak Tua serta Kak Yeni, Kak Siska dan Abang Frenky, Tante Harningsih dan Om Joe, Om Budi dan Mbak Eri, Om Yadi dan Mbak Wulan. Terimakasih karena telah memberikan tempat singgah dan memberikan bantuan saat Penulis melakukan penelitian, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bang Ricky Ardhian selaku Asisten dosen dari pembimbing, Bang Andri Marta selaku dosen di jurusan Ilmu Pemerintahan, Bang Bukit dan Bang Hazi yang sudah mengarahkan saya dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih untuk waktu yang diluangkan dan pemikiran-pemikiran yang sudah luapkan untuk membantu Penulis dalam mengerjakan Skripsi selama Penulis di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin dan semoga kita akan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang.
12. Iyay Dede selaku pembina dan Abang Deddy selaku ketua umum, serta seluruh anggota *Gecko Lampung* yang telah berkenan membantu dan member dukungan penulis dalam melakukan serangkaian kegiatan penelitian.
13. Teman-teman KKN Desa Candra Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat (Rizki Alandani, Rezkiani D.W, Maria Reni, Merda Gustina, Rizky Zakiyah dan Eko Ibrahim), Keluarga Besar Pak SELO dan Seluruh Masyarakat Desa Candra Jaya.. Terimakasih untuk pengalaman, kebersamaan dan motivasinya yang

membuat Penulis berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.

14. Bapak Supardi selaku Kepala Desa Simpang Mesuji beserta staf di kantor balai desa. Terimakasih untuk kepercayaan, motivasi dan bantuannya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian dan seringkali mengajak berdiskusi untuk membuka pikiran Penulis serta menggali potensi Penulis lebih dalam lagi, sehingga Penulis menjadi lebih baik.
15. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan 2012, dan adik-adik Jurusan Ilmu Pemerintahan. Terimakasih atas bantuan dan dukungan selama ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
16. Seluruh teman-teman TK, SD, SMP dan SMA yang berada di Kabupaten Mesuji. Terimakasih untuk motivasi, dan pengalamannya sehingga Penulis menjadi pribadi yang lebih baik.
17. Elfira Maharani, terimakasih sudah menemani dan memberikan support kepada saya. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Seluruh keluarga besar hip-hop Jurusan Ilmu Pemerintahan (JIP), yang sudah menemani dalam kepusingan membuat skripsi ini dan pada akhirnya saya mendapatkan banyak motivasi di sini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa, membalas amal baik kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 19 Oktober 2016

Ignasius Fanmico Simamora

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Gambar	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Budaya Politik	8
B. Klasifikasi Pemilih.....	9
1. Pemilih Rasional.....	9
2. Pemilih Kritis.....	10
3. Pemilih Tradisional.....	11
4. Pemilih Skeptis	11
C. Tinjauan Tentang Sikap.....	12
1. Pengertian Sikap	12
2. Ciri-Ciri Sikap	14
3. Fungsi Sikap	15
4. Komponen Sikap	16
D. Tinjauan Tentang Sikap.....	19
E. Etnis dalam Pemilihan Umum	21
F. Sikap Politik Etnis Jawa	23
G. Tinjauan Tentang Pemilihan Umum Kepala Desa	25
H. Kerangka Pikir	28
III. METODE PENELITIAN.....	31
A. Tipe Penelitian	31
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Jenis Data.....	34
E. Informan	35
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Pengolahan Data.....	38
H. Teknis Analisis Data.....	39
I. Teknik Keabsahan Data.....	42

J. Kesimpulan	44
IV. GAMBARAN UMUM	45
A. Sejarah Singkat Desa Simpang Mesuji	45
B. Kondisi Umum Desa Simpang Mesuji	45
C. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Simpang Mesuji	50
D. Identitas Informan	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil	53
1. Kognitif (Pengetahuan)	54
a. Proses Pemilihan Kepala Desa	55
b. Kekuasaan dan Peserta Pemilihan Kepala Desa	59
c. Tentang Calon Kepala Desa	60
2. Afektif (Perasaan)	64
a. Proses Pemilihan Kepala Desa	64
b. Kekuasaan dan Peserta Pemilihan Kepala Des	66
c. Tentang Calon Kepala Des	73
3. Evaluatif (Evaluasi)	79
a. Proses Pemilihan Kepala Desa	79
b. Kekuasaan dan Peserta Pemilihan Kepala Desa	83
c. Tentang Calon Kepala Desa	86
B. Pembahasan	93
VI. SIMPULAN DAN SARAN	97
A. Simpulan	97
1. Kognitif	97
2. Afektif	98
3. Evaluatif	98
4. Berdasarkan Analisis Aspek Keseluruhan	99
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Macam-macam Etnis yang Ada Desa Simpang Mesuji	4
Tabel 1.2 Hasil Rekapitulasi Suara pada Pemilihan Kepala Desa	5
Tabel 1.3 Daftar Nama-Nama Informan Penelitian	37
Tabel 1.4 Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin	48
Tabel 1.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Simpang Mesuji	49
Tabel 1.6 Daftar Nama-Nama Informan Penelitian	52
Tabel 1.7 Pembahasan Kognitif Sikap Politik Etnis dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji	63
Tabel 1.8 Pembahasan Afektif Sikap Politik Etnis dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji	78
Tabel 1.9 Pembahasan Evaluatif Sikap Politik Etnis dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji	92
Tabel 1.10 Matrik Hasil Sikap Politik dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	30
2. Struktur Organisasi	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan Kepala Desa salah satu wujud dari pelaksanaan demokrasi di tingkat terkecil dalam suatu daerah, dimana masyarakat berpartisipasi dalam proses demokrasi yang ada di tingkat desa. Hal ini merupakan bentuk salah satu bentuk partisipasi politik yang dilakukan masyarakat.

Pemilihan umum kepala desa yang dilaksanakan menjadi salah satu bentuk dan wujud demokrasi ditingkat lokal terendah. Hal ini yang dilakukan dalam pemilihan kepala desa di Desa Simpang Mesuji yang baru saja melaksanakan pemilihan kepala desa, yang dimana di ikuti 2 calon kepala desa. Hal yang diharapkan dapat memberikan suatu wujud demokrasi yang mencerminkan demokrasi yang di aspiratif.

Namun yang terjadi kini, pemilihan kepala desa belum terselenggara sesuai harapan sehingga di khawatirkan adanya kecemburuan sosial antar disuatu daerah, masing-masing etnis pasti memiliki kepentingan tersendiri. Hal seperti ini akan berdampak pada kinerja kepala desa yang cenderung tidak transparan dan kebijakan yang dibuat tidak berpihak pada masyarakat etnis tertentu.

Seperti yang terjadi di Desa Simpang Mesuji, dimana permasalahan tentang politik etnis yang mayoritas dari penduduk tersebut adalah masyarakat etnis Jawa dan hasil dari pemilihan kepala desa tersebut dimenangkan oleh calon yang bersuku Jawa. Sehingga dikhawatirkan dalam pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan kepala desa cenderung lebih mengutamakan kepentingan etnis Jawa.

Hal ini yang kemudian menjadi demokrasi di tingkat desa maupun kota yang mana sentimen etnis kini cenderung lebih terlihat sehingga membentuk suatu sikap masyarakat dalam setiap pilihan politiknya. Pertimbangan kesamaan etnis, agama, dan keterpopuleran menjadi acuan dalam menentukan pilihan politik sehingga hal yang lebih penting seperti kapasitas dan kualitas dari calon tersebut tidak menjadi sebuah bentuk prioritas penilaian objektif dari masyarakat itu sendiri.

Pelaksanaan pemilihan langsung Kepala Desa, masyarakat diharapkan dapat memilih kepala desa yang jujur, berkualitas, berkompeten dan tegas sesuai dengan hati nurani agar terciptanya pemerintahan baru yang lebih transparan dan *legitimate*. Tanpa melihat latar belakang suku calon Kepala Desa tertentu.

Pengharapan masyarakat yang tinggi terhadap citra figur adalah sebuah kewajaran, apabila melihat sejarah perpolitikan di Indonesia yang cenderung mengalami stagnasi bahkan kemerosotan politik masyarakat pada orde baru cenderung menganggap partisipasi dalam pemilu merupakan kegiatan yang kurang penting untuk kehidupan mereka anggapan bahwa memilih pemimpin

merupakan kegiatan yang biasa saja, membuat jarak pemisah masyarakat dan pemimpin nya.

Hal ini menyebabkan acuh tak acuh mereka untuk mengenali kualitas dan keperibadian pemimpin nya. Kekecewaan tersebut mencerminkan Budaya Politik yang dikuasai oleh penguasa saat itu. Pengertian sikap politik dalam dunia politik sikap mempunyai peranan penting dalam menunjukkan kecenderungan berperilaku, dan hal ini menjadi perhatian serius para ahli psikologi, politik dan disiplin ilmu lainnya.

Pemilihan Kepala Desa merupakan ajang pemilihan pemimpin yang ada di Desa. Pelaksanaan pemilihan kepala desa merupakan salah satu bentuk penerepan peraturan menteri dalam negeri Nomor 112 Tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa. Hal ini yang menjadikan peran serta masyarakat untuk menentukan pemimpin yang baru. Sikap politik dari masyarakat harus berada dalam lingkaran politik yang sedang terjadi di desa seperti Pemilihan Kepala Desa.

Sikap politik masyarakat yang terjadi saat cenderung melihat dari etnis salah satu calon. Hal ini dilihat dari jumlah etnis Jawa yang mendominasi sebagai etnis mayoritas yang di Desa Simpang Mesuji. Hal ini akan berdampak pada pelaksanaan pemilihan kepala desa, jika melihat dari sikap politik yang terjadi di Desa Simpang Mesuji masyarakat cenderung menilai calon Kepala Desa dari sisi etnis. Sedangkan di Desa Simpang Mesuji mayoritas etnis Jawa, meskipun di Desa Simpang Mesuji ada etnis lain seperti Lampung Mesuji,

Bali, Batak, Padang, Sunda. (Hasil wawancara dengan kaur pemerintahan, pada 12 Februari 2016).

Tabel.1.1 Macam-Macam etnis yang ada di Desa Simpang Mesuji

No	Etnis	Persentase
1	Jawa	84%
2	Sunda	2%
3	Bali	1%
4	Batak	6%
5	Padang	2%
6	Lampung Mesuji	5%

Sumber : Profil Desa Simpang Mesuji tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas mayoritas masyarakat di Desa Simpang Mesuji adalah masyarakat etnis Jawa. Hal ini yang mempengaruhi sikap politik masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji. Masyarakat cenderung melihat etnis bukan melihat dari sisi pengalaman dan visi misi seorang calon kepala desa di Desa Simpang Mesuji.

Pemilihan secara langsung dianggap sangat penting karena dapat menciptakan suasana baru dalam kehidupan politik pemerintahan yang demokratis di mana kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat menjadi hal yang selalu diutamakan. Pemilihan kepala desa berlangsung pada tanggal 30 Oktober 2015 di Desa Simpang Mesuji.

Pada pemilihan umum kepala desa di Desa Simpang Mesuji terdapat dua calon yaitu kepala desa yang beretnis Jawa bernama Supardi dan yang kedua calon kepala desa yang beretnis Lampung Mesuji (penduduk asli Mesuji) bernama Ganepo. Kedua calon tersebut mempunyai pengaruh terhadap sikap politik masyarakat walaupun sudah terlihat dukungan etnis Jawa terhadap salah satu calon.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Simpang Mesuji ialah 3.295 jiwa dan Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang ada di Desa Simpang Mesuji ialah 2.407 jiwa. Dari jumlah keseluruhan pemilihan kepala desa pada tanggal 30 Oktober 2015 lalu dapat disimpulkan bahwa tidak semua nya menggunakan hak pilih dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Simpang Mesuji. (Sumber: Kantor Desa Simpang Mesuji tahun 2015).

Faktor yang membuat etnis Jawa lebih memiliki ketertarikan pada masyarakat di pengaruhi oleh latar belakang etnis calon Kepala Desa. Hal ini di dukung oleh etnis mayoritas yaitu etnis Jawa. Sedangkan lawan dari etnis Jawa bukan etnis mayoritas yang ada di Desa Simpang Mesuji. Terlihat pada tabel.1 di atas menunjukkan jumlah persentase penduduk etnis jawa mendominasi di Desa Simpang Mesuji.

Hasil suara terakhir pada pemilihan kepala desa suara terbanyak diraih oleh calon yang beretnis Jawa sedangkan etnis Lampung Mesuji (penduduk asli Mesuji) mendapatkan suara terendah. Hal ini menunjukkan sikap politik masyarakat yang memilih calon yang beretnis Jawa. Data hasil suara terakhir pemilihan Kepala Desa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel.1.2 Hasil rekapitulasi suara pada pemilihan Kepala Desa di Desa Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji.

No	Nama Calon	Jumlah Suara
1	Supardi	1.217
2	Ganepo	121
	Total Jumlah Suara	1.338

Sumber: Data Desa Simpang Mesuji tahun 2015.

Berdasarkan tabel di atas angka kemenangan Supardi sebagai pemenang dalam pemilihan Kepala Desa yang mendapatkan suara terbanyak dengan total 1.217 sedangkan Ganepo mendapatkan suara terendah dengan total 121. Jumlah suara di atas menunjuk angka kemenangan terhadap Supardi sebagai Kepala Desa dan Ganepo kalah secara mutlak oleh Supardi. Pada tanggal 6 November 2015, Supardi resmi di lantik sebagai Kepala Desa di Simpang Mesuji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Sikap Politik Masyarakat Etnis Jawa Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Simpang Mesuji” (Study Pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Sikap Politik Masyarakat Etnis Jawa Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Simpang Mesuji (Study Pada Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan secara teori mencoba mengembangkan teori yang sudah ada, sehingga sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat di Indonesia terkait sikap politik masyarakat. Sehingga nanti akan muncul teori-teori baru mengenai sikap politik khusus masyarakat Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan salah satu bahan kajian tentang proses Sikap Politik Masyarakat Etnis Jawa Dalam Pemilihan Kepala Desa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Budaya Politik

Budaya Politik adalah pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, hukum, adat istiadat dan aturan dalam masyarakat sehari-hari. Menurut Gabriel Almond (1984: 14-15), kebudayaan politik itu terutama mengacu pada orientasi politik, sikap terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut. Kebudayaan politik suatu masyarakat, menunjuk pada sistem politik seperti yang diinternalisasikan kedalam sandaran, perasaan, dan evaluasi penduduknya.

Selanjutnya Almond (1884: 16-17) menjelaskan mengenai Kebudayaan Politik yaitu : Kebudayaan politik suatu bangsa adalah merupakan distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu. Terdapat beberapa Model Orientasi Politik yaitu:

1. Orientasi Kognitif adalah pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibanya, serta input dan outputnya;
2. Orientasi Afektif adalah perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilanya;

3. Orientasi Evaluatif adalah keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Gabriel Almond (1984: 20-23), membagi kebudayaan politik dalam tiga jenis, yaitu:

1. Budaya politik Parokial, dimana kesadaran dari objek politiknya kecil atau tidak ada sama sekali terhadap sistem politik;
2. Budaya politik Subjek, adalah mereka yang berorientasi terhadap sistem politik dan pengaruhnya terhadap output yang mempengaruhi kehidupan individu seperti tunjangan sosial dan hukum tetapi mereka tidak berorientasi pada partisipasi dalam struktur input;
3. Budaya politik Partisipan, adalah individu yang berorientasi terhadap struktur input dan proses dan terlibat didalamnya atau melihat dirinya sebagai potensial terlibat, mengartikulasikan tuntutan dan membuat keputusan.

B. Klasifikasi Pemilih

Firmanzah (2008: 119-126) mengacu pada orientasi *policy-problem-solver* dan orientasi ideologi, maka pemilih di kelompokkan dalam empat konfigurasi pemilih yaitu sebagai berikut:

1. Pemilih Rasional

Pemilih rasional adalah tipe pemilih yang memiliki orientasi tinggi pada *policy-problem-solver* dan berorientasi rendah pada faktor ideologi. Pemilih lebih mengutamakan kemampuan partai politik atau kandidat

dalam konsep dan pelaksanaan program kerjanya. Pemilih rasional tidak hanya melihat program kerja dan *platform* partai yang berorientasi ke masa depan semata, tetapi juga menganalisis apa saja yang telah dilakukan partai atau kandidat di masa lampau.

Pemilih rasional jenis ini tidak begitu mementingkan ikatan ideologi kepada partai politik atau kandidat. Faktor kesamaan faham, asal-usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis tidak menjadi faktor yang signifikan. Analisis kognitif terhadap kandidat dan pertimbangan logis sangat dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Pemilih rasional tidak segan-segan menghukum partai atau kandidat dengan pindah pada pilihan politik yang lain, ketika menganggap partai tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan perpaduan antara tingginya orientasi pada kemampuan dan kinerja partai politik atau kandidat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa, dan orientasi ideologis. Nilai ideologi merupakan pijakan untuk menentukan kepada partai atau kandidat mana pemilih menentukan keberpihakan yang kemudian melakukan pengkritisan kebijakan yang akan atau telah dilakukan partai atau kandidat. Pemilih jenis ini selalu menganalisis kaitan antara sistem nilai partai dengan kebijakan yang dibuat.

3. Pemilih Tradisional

Pemilih tradisional merupakan pemilih dengan orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak melihat kebijakan partai atau kandidat sebagai suatu yang penting dalam mengambil keputusan politik. Pemilih tradisional sangat mengedepankan kedekatan sosial-budaya, nilai, etnis, asal-usul, faham, dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai atau kandidat. Pemilih lebih mempertimbangkan figur dan kepribadian pemimpin, mitos, dan nilai-nilai histori sebuah partai politik atau kandidat.

Karakteristik mendasar pemilih tradisional adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai serta faham yang dianut. Pemilih tradisional merupakan pemilih yang dapat dimobilisasi selama periode kampanye dan memiliki loyalitas sangat tinggi. Apa yang dikatakan pemimpin partai merupakan kebenaran yang sulit dibantah.

4. Pemilih Skeptis

Merupakan pemilih yang tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi terhadap partai atau kandidat serta tidak menjadikan kebijakan partai atau kandidat sebagai sesuatu yang penting. Keinginan terlibat dalam sebuah partai sangat kurang, karena ikatan ideologis kelompok ini sangat rendah. Tidak memperdulikan *platform* dan kebijakan partai atau kandidat.

Kelompok ini beranggapan siapa pun yang menjadi pemenang dalam pemilihan umum tidak akan berpengaruh apa pun pada perbaikan bangsa. Pemilih skeptis tidak memiliki ikatan emosional dengan partai atau

kandidat tertentu. Pada tingkat tertentu pemilih skeptis lebih cenderung menjadi golongan putih (golput).

C. Tinjauan Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Menurut Berkowitz dalam Saiffudin Azwar (2013: 4) “Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut”.

Menurut Azwar (2013: 23) sikap terdiri dari 3 komponen yaitu pemikiran Pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial;
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu;

- c. Komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Menurut Secord Backman dalam Azwar Saiffudin (2013: 5) “Mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Menurut LL. Thurstone (Ahmadi 2002: 163) sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi disini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Zimbardo dan Ebbesen(Ahmadi 2002:163-164) mendefinisikan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive, affective, behavior*. Sebagian para ahli dan peneliti setuju, sikap adalah predisposisi yang dipelajari, dipengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan, perilaku orang-orang, sesuai keadaan-keadaan tertentu yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pada penelitian ini penulis menjelaskan mengenai sikap, perilaku seseorang yang meliputi keadaan-keadaan yang sesuai dengan kondisi tertentu.

Berdasarkan pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, maka sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan yang berupa kesiapan dari perwujudan perasaan terhadap obyek tertentu untuk dapat ditentukan yang dimana hasilnya kearah kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap tersebut merupakan hasil dari suatu respon yang dapat diukur terhadap objek tertentu.

2. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap menurut Gerungan (2004: 163) yaitu;

- a. Sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya;
- b. Sikap itu dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, sikap itu dapat dipelajari karena itu sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubah sikap pada orang itu;
- c. Sikap itu berdiri sendiri, akan tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas;

- d. Objek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, akan tetapi dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek saja tetapi juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa;
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa sikap itu dapat berubah-ubah sesuai kondisi dan lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain dibentuk dalam proses yang berulang-ulang terhadap suatu objek tertentu.

3. Fungsi Sikap

Menurut Ahmadi (2002: 179) fungsi sikap dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah suatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula dimiliki bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek;
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku, bahwa tingkah laku timbul karena hasil pertimbangan-pertimbangan dari perangsang-perangsang yang tidak reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat proses yang secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang tersebut. Jadi

antara perangsang dan reaksi disisipkannya sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang itu sebenarnya;

- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari luar yang sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar tidak sepenuhnya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih;
- d. Sikap politik berfungsi sebagai pernyataan pribadi. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya bahwa sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi disimpulkan bahwa sikap merupakan pernyataan pribadi.

Fungsi sikap dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkah laku seseorang sebagai alat untuk menyesuaikan diri terhadap fenomena atau objek tertentu yang diaktualisasikannya didalam pengalaman-pengalaman pribadi sebagai cerminan dari dirinya.

4. Komponen Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen. Menurut L.Mann yang dikutip oleh Azwar (2005: 4-5), ketiga komponen sikap terdiri dari:

- a. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Sering kali komponen kognitif ini dapat disamakan

dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial;

- b. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang;
- c. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu dengan cara-cara tertentu.

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi (2002: 162) tiap sikap mempunyai 3 aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

b. Aspek Afektif.

Aspek afektif yaitu aspek yang berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.

c. Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif yaitu aspek yang berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dari sebagainya.

Sikap seseorang dapat berubah sewaktu waktu. Adapun faktor yang mempengaruhinya menurut Abu Ahmadi (1999: 171):

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar;
2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Selanjutnya sikap diartikan sebagai kesiapan merespon yang sifatnya positif, negatif dan netral terhadap objek atau situasi secara konsisten adapun definisi sikap oleh Abu Ahmadi (2002: 163) sikap positif, sikap negatif, dan netral adalah:

1. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;
2. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada;
3. Sikap netral adalah sikap masyarakat yang tidak menunjukkan sikap setuju atau menolak.

Berdasarkan penjelasan komponen-komponen sikap tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu aspek kognitif (pandangan/pengetahuan), aspek afektif (perasaan), dan aspek evaluatif (kecenderungan bertindak).

D. Tinjauan Tentang Sikap Politik

Menurut Jalaludin Rakhmat (2001: 40) mengutip pendapat Sherif dan Sherif sikap sebagai: “Sikap hanya lah sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar” dan “sikap sebagai kesiapan saraf (Neural Setting) sebelum memberikan respon” (Jalaludi Rakhmat, 2001: 39). Jadi sikap menurut Jalaludin Rakhmat adalah:

1. Kecendrungan bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, gagasan atau nilai. Sikap bukan prilaku, tetapi merupakan kecendrungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.
2. Sikap relatif lebih menetap
3. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu tetapi juga merupakan apa yang disukai, diharapkan, diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak, apa yang harus dihindari.
4. Sikap timbul dari pengalaman.

Sikap politik menurut Alfian (1982:134-135), sikap dan tingkah laku politik adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak (diam juga merupakan sikap) terhadap situasi atau keadaan. Menurut Sastroatmodjo (1995: 4-7) sikap politik dapat dinyatakan sebagai “kesiapan untuk beraksi terhadap objek tertentu yang bersifat politik, sebagai hasil pengahayatan terhadap objek tersebut”. Munculnya sikap politik tersebut akan diperkirakan perilaku politik apa yang sekiranya akan muncul. Akan tetapi politik juga tidak selamanya mewakili sikap politik seseorang

Walaupun sikap lebih abadi daripada pikiran atau suasana hati yang fana, namun sikap cenderung berubah sesuai dengan berlakunya waktu dan dengan berubahnya keadaan dan cenderung dipengaruhi oleh berbagai macam motif. (karena sikap itu sifatnya insidensial) tergantung dari kondisi atau peristiwa yang mendukung dan melatarbelakanginya.

Almond dan verba dalam Sudijono (1995: 37-38), melihat bahwa dalam pandangan individu tentang objek politik terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik. Sikap individu terhadap objek politik dapat dilihat dari tiga komponen berikut:

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang menyangkut pengetahuan tentang politik dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibanya;
2. Komponen Afektif, yaitu perasaan terhadap sistem politik, peranannya, para aktor dan penampilanya;
3. Komponen Evaluatif, yaitu keputusan dan praduga tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pendapat diatas, sikap politik dalam penelitian ini adalah sikap politik yang bersifat internal yang diwujudkan dalam bentuk tanggapan atau pendapat-pendapat untuk bereaksi terhadap objek atau situasi politik, sebagai hasil dari penghayatan dari individu dalam masyarakat yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan evaluatif atau konatif terhadap objek atau situasi politik.

E. Etnis dalam Pemilihan Umum

Teori dalam dimensi sosiologis menyebutkan bahwa faktor etnis adalah variable penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan sikap politik seseorang. Pada kandidat atau partai politik tertentu dalam proses politik. Kesamaan ras dan etnis antara pemilih dan partai atau kandidat pejabat publik cenderung mempengaruhi sikap politik seseorang.

Istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

Menurut Frederich Barth (1988) dalam artikel yang ditulis oleh Achmanto Mendatu, tentang etnik dan etnisitas bahwa istilah etnik menunjukkan pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Sedangkan menurut Daniel N. Posner dalam Deny J.A (2008: 26) Posner berpendapat bahwa dimensi etnis merupakan faktor penting untuk memahami proses demokrasi di Afrika dan Amerika. Dimensi etnisitas seperti hubungan keluarga dalam kelompok, bahasa, kebudayaan, agama dan asal daerah menjadi faktor yang dianggap penting baik oleh publik maupun elite ketika peristiwa politik sedang berlangsung.

Peristiwa tersebut juga terjadi di Kenya. Walter O. Oyugi dalam Deny J.A (2008: 25) menyatakan bahwa pemilihan umum multi partai yang terjadi di Kenya menggunakan isu-isu etnisitas untuk menarik dukungan dan mengakomodasi kepentingan politik para pemilih. Etnisitas menjadi kekuatan dominan yang berpengaruh terhadap sikap politisi dan pemilih dalam proses pemilihan.

Sikap politik di Indonesia mayoritas penduduk cenderung dipengaruhi oleh faktor dimensi etnisitas. Banyak penelitian yang sudah menjelaskan hubungan antara politik dan faktor etnis di Indonesia yang telah dilakukan oleh Aris Ananta, William Liddle dan Saiful Munjani. Ananta dalam Ariyanto (2008: 2) menyatakan bahwa aspek etnis tampaknya tidak boleh dilupakan peranannya dalam pemilihan umum, terutama dalam pemilihan kepala daerah. Latar belakang etnis kandidat memiliki korelasi positif dalam mempengaruhi pilihan politik pemilih.

Kondisi tersebut akan lebih terasa pada wilayah-wilayah yang memiliki perimbangan etnis yang didominasi oleh dua atau tiga etnis dalam wilayah tertentu. Beberapa kasus pemilihan umum yang telah terjadi di Indonesia menggambarkan adanya hubungan yang erat antara faktor etnis pada level pemilihan kepala daerah.

Ariyanto (2008: 3-19) menjelaskan bagaimana faktor kesamaan etnis berpengaruh terhadap kemenangan kandidat dalam pemilihan kepala daerah. Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Kepulauan Riau, Bangka Belitung dan DKI Jakarta memberikan kesimpulan bahwa politik

masyarakat dipengaruhi oleh faktor kesamaan etnis dan agama. Masyarakat cenderung lebih menyukai dan memilih kandidat yang berasal dari suku yang sama.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pelaksanaan pemilihan umum dan dimensi etnisitas seperti hubungan keluarga, adat-istiadat, budaya, hubungan darah, bahasa dan agama terhadap sikap politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah di Indonesia. Elit politik dan kandidat calon cenderung menggunakan pendekatan etnis untuk mendekati dan mendapatkan dukungan pemilih, sedangkan pemilih menggunakan dimensi etnis sebagai preferensi dalam menentukan dukungan dan pilihan politiknya dalam pemilihan umum.

F. Sikap Politik Etnis Jawa

Menurut Endraswara, S. (2003) eksistensi etnis Jawa sudah terdengar sejak berabad-abad silam, Keragaman kebatinan Jawa dan terkemuka di pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Batin manusia sungguh wahana hidup yang sentral, orang Jawa bilang batin itu lembut ngungkuli banyu agal ngungkuli gunung. Maksudnya, batin itu lebih lembut dari air. Sebaliknya, dia bisa besar dan kuat melebihi gunung. Menurut Endraswara, S. (2010) Mencermati Etika kejawen(kejawaan), seperti halnya sedang memintal benang kusut. Mengapa benang, sebab adalah bingkai yang dapat dipergunakan apa saja. Begitupun etika kejawen, banyak hal yang dapat mempengaruhinya.

Menurut Haryanto (2005 : 22) kekuasaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu :

1. Dari kedudukan.

Kedudukan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang atau sekelompok orang karena yang bersangkutan menduduki posisi tadi. Semakin tinggi kedudukan maka akan semakin besar pula kekuasaan yang berada pada genggamannya orang yang menduduki posisi tersebut.

2. Dari kepercayaan.

Seseorang atau sekelompok orang dapat memiliki kekuasaan karena yang bersangkutan memang dipercaya untuk memilikinya atas dasar kepercayaan yang dianut masyarakat. Kekuasaan yang bersumber dari kepercayaan hanya muncul di masyarakat di mana anggota-anggotanya mempunyai kepercayaan yang dimiliki pemegang kekuasaan.

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu budaya Banyumas, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa keseimbangan, kelarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Terdapat juga daerah perantauan orang Jawa seperti di Jakarta, Sumatera dan Suriname. Beberapa budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah wayang kulit, keris, batik, kebaya dan gamelan.

Menurut Budiono Herusatoto (2000) secara antropologi budaya, etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan Bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Semua orang Jawa berbudaya satu orientasi kepada kultur Surakarta dan Yogyakarta sebagai sentra kebudayaan Jawa.

Menurut Marbangun Hardjowirogo (1983) etnis Jawa merupakan etnis yang paling besar jumlahnya di Indonesia dan secara umum banyak mendiami pulau Jawa. hal ini lambat laun memunculkan masalah-masalah kependudukan di pulau tersebut ditambah lagi dengan kedatangan etnis lainnya yang tentunya dapat menambah masalah kependudukan di pulau tersebut yakni masalah kepadatan penduduk.

Menurut Russell (1988:7) kebanyakan orang merasa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memimpin kelompok mereka untuk meraih kemenangan, dan oleh sebab itu mereka mencari seorang pemimpin yang kelihatannya memiliki keberanian dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mencapai keunggulan.

G. Tinjauan Tentang Pemilihan Umum Kepala Desa

Pemilihan umum merupakan sarana politik untuk memilih para pejabat politik dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Rudini dan Archna Sutomo (2007:25) menyatakan bahwa pemilihan umum merupakan sarana demokrasi untuk membuat suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari rakyat, menurut sistem permusyawaratan dan perwakilan dengan demikian

dapat pula dikatakan bahwa pemilihan umum itu tiada lain sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan demokrasi yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, Pemilihan Kepala Desa atau seringkali disingkat Pilkades adalah suatu pemilihan Kepala Desa secara langsung oleh warga desa setempat. Berbeda dengan Lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil, Kepala Desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa :

1. BPD memproses Pemilihan Kepala Desa, paling lama 4 (empat) bulan sebelum berakhirnya masa jabatan Kepala Desa.
2. Kepala Desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat; Pemilihan Kepala Desa bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil; Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan melalui tahap pencalonan dan tahap pemilihan.
3. Kepala Desa menjabat maksimal dua kali
4. Untuk pencalonan dan pemilihan Kepala Desa, BPD membentuk Panitia Pemilihan yang terdiri dari unsur perangkat desa, pengurus lembaga kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Panitia pemilihan melakukan pemeriksaan identitas bakal calon berdasarkan persyaratan yang ditentukan, melaksanakan pemungutan suara, dan melaporkan pelaksanaan pemilihan Kepala Desa kepada BPD.

5. Panitia pemilihan melaksanakan penjaringan dan penyaringan Bakal Calon Kepala Desa sesuai persyaratan; Bakal Calon Kepala Desa yang telah memenuhi persyaratan ditetapkan sebagai Calon Kepala Desa oleh Panitia Pemilihan.
6. Calon Kepala Desa yang berhak dipilih diumumkan kepada masyarakat ditempat-tempat yang terbuka sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
7. Calon Kepala Desa dapat, melakukan kampanye sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat; Calon Kepala Desa yang dinyatakan terpilih adalah calon yang mendapatkan dukungan suara terbanyak; Panitia Pemilihan Kepala Desa melaporkan hasil pemilihan Kepala Desa kepada BPD; Calon Kepala Desa Terpilih sebagaimana dimaksud pada ayat; ditetapkan dengan Keputusan BPD berdasarkan Laporan dan Berita Acara Pemilihan dari Panitia Pemilihan.
8. Calon Kepala Desa Terpilih disampaikan oleh BPD kepada Bupati/Walikota melalui Camat untuk disahkan menjadi Kepala Desa Terpilih.
9. Bupati/Walikota menerbitkan Keputusan Bupati/ Walikota tentang Pengesahan Pengangkatan Kepala Desa Terpilih paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal diterimanya penyampaian hasil pemilihan dari BPD.
10. Kepala Desa Terpilih dilantik oleh Bupati/Walikota paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal penerbitan keputusan Bupati/Walikota.

11. Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

Demokrasi dalam konteks pemilihan Kepala Desa (Pilkades) dapat dipahami sebagai pengakuan keanekaragaman serta sikap politik partisipatif dari masyarakat dalam bingkai demokratisasi pada tingkat desa. Hal ini merujuk pada UU Nomor 8 Tahun 2005 tentang Perubahan atas UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang mengakuipenyelenggaraan pemerintahan desa sebagai subsistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan dimana desa berhak dan memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangga desa.

H. Kerangka Pikir

Sikap politik sangat berkaitan dengan perilaku memilih dalam hubungannya dengan proses pemilihan umum. Sikap politik merupakan kesiapan seseorang yang bersifat politik, sebagai hasil dari penghayatan seseorang terhadap objek tertentu, yang kemudian akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pemimin daerahnya baik ditingkat eksekutif maupun legislatif.

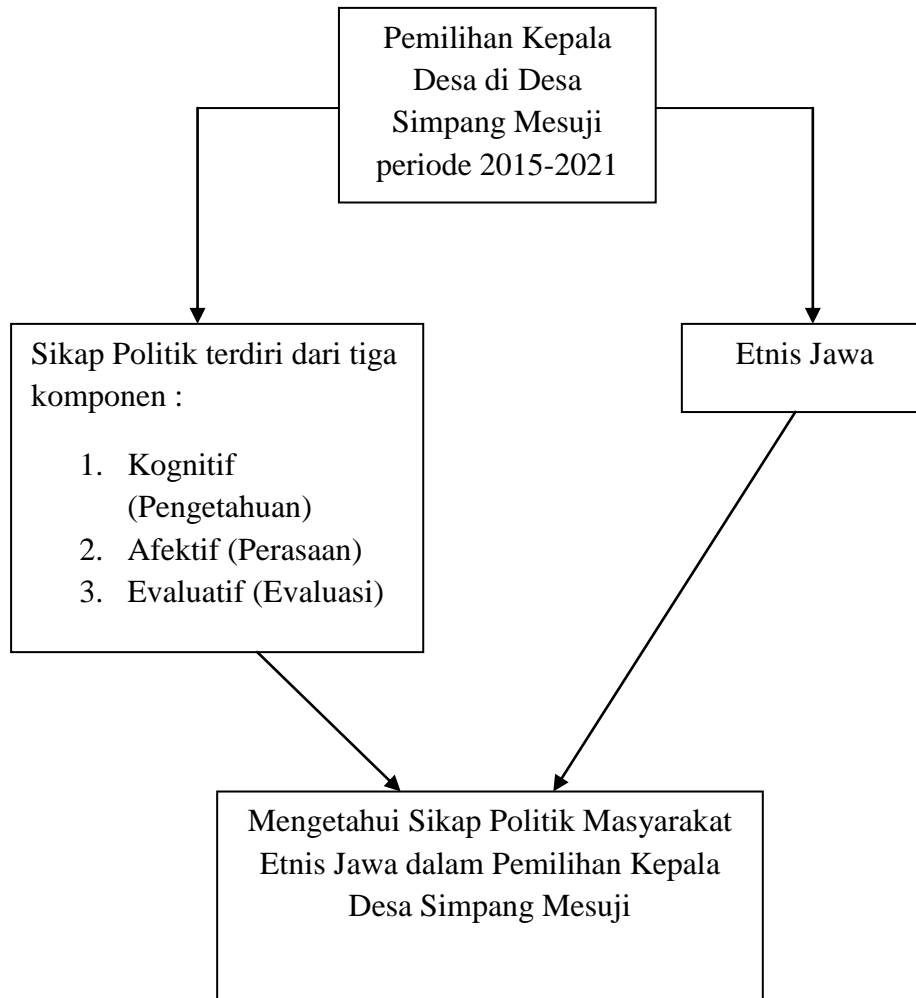
Sikap politik merupakan studi tentang pandangan individu atau kelompok tentang objek politik yang kemudian akan mempengaruhi pilihan politiknya dalam pelaksanaan pemilihan umum. Terdapat tiga komponen utama didalam sikap politik yaitu sikap kognitif, afektif, dan evaluatif yang ditangkap oleh masyarakat melalui lingkungan sekitar maupun media massa.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana sikap politik etnis Jawa dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015. Etnis Jawa menjadi etnis yang jumlah anggota atau komunitasnya sangat banyak, untuk Simpang Mesuji saja sekitar 84 persen dari jumlah penduduknya namun angka itu tidak berbanding lurus dengan angka kemenangan calon kepala desa etnis Jawa yang dilaksanakan pada pemilihan umum tanggal 30 Oktober 2015.

Perolehan suara pada pemilihan umum Kepala Desa untuk periode 2015-2021 dimenangkan oleh calon yang bukan berasal dari etnis Mesuji/Penduduk Asli yaitu Supardi yang beretnis Jawa mendapat suara mencapai 1.217 perolehan suara. Untuk pasangan calon yang beretnis Lampung Mesuji(Penduduk Asli Mesuji), hanya memperoleh 121 suara. Sedangkan suara rusak dalam pemilihan umum ini ada 327 suara.

Untuk menjelaskan lebih jauh terkait dengan sikap politik etnis Jawa pada pemilihan Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015 yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek evaluatif. Melalui ketiga aspek tersebut dapat dianalisis aspek apakah yang kemudian mempengaruhi pilihan politik etnis Jawa pada pemilihan 2015 yang lalu.

Landasan teoritik dengan tiga aspek tersebut menjadi pisau analisis dan pijakan teoritik untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, sikap politik etnis Jawa dapat dinilai dengan ketiga aspek tersebut. Sehingga dapat diketahui sikap politik etnis Jawa dalam pemilihan calon Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III.METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif–kualitatif. Menurut Arikunto (2005: 234) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Nazir (2003: 54) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di teliti.

Sumardi Suryabrata (2003: 75), menyatakan bahwa secara harfiah tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai sitausi-situasi atau kejadian-kejadian. Pada definisi ini, penelitain deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan,

menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

Sedangkan Bogdan dan Taylor Moleong (2006: 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu yang teliti secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif, tentang data yang didapatkan dari lokasi penelitian dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Moleong (2006: 63) menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih data yang relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk membatasi studi dan bidang penelitian, karena tanpa adanya fokus penelitian, maka penelitian akan terjebak pada melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan jalannya penelitian, melalui fokus penelitian, informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui sikap politik masyarakat Etnis Jawa dalam pemilihan umum Kepala Desa tahun 2015 meliputi beberapa kategori yaitu:

1. Aspek Kognitif, Afektif, dan Evaluatif masyarakat etnis Jawa dalam proses pemilihan Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015;
2. Aspek Kognitif, Afektif, dan Evaluatif masyarakat etnis Jawa terhadap kekuasaan dan peserta pemilihan Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015;
3. Aspek Kognitif, Afektif, dan Evaluatif tentang calon yang dipilih dalam pemilihan umum Kepala Desa tahun 2015.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan pilihan di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Penentuan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji adalah etnis Jawa yang hidup dalam komunitas homogen yaitu sesama masyarakat etnis Jawa yang masih memegang tradisi Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pertimbangan efektifitas dan efisiensi dalam penelitian.
3. Wilayah tersebut menurut penulis mampu mewakili karakteristik sikap politik etnis Jawa di Desa lain, dimana lokasi Desa Simpang Mesuji lebih dekat dengan pusat Ekonomi dan Kantor kecamatan Simpang Pematang.

D. Jenis Data

Lofland dalam Moleong (2006: 157) jenis data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data umum dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Data primer.

Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung dengan 20 orang informan dan catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Informan-informan yang dipilih adalah pemilih etnis Jawa yang tinggal di Desa Simpang Mesuji yang menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum Kepala Desa di Simpang Mesuji tahun 2015.

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang mewakili populasi. Informan ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan menggunakan beberapa orang lain sebagai *key informan* atau perantara untuk dapat mengenal dan berhubungan langsung dengan informan.

b. Data sekunder

Hasan (2002: 82) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data diperoleh dari perpustakaan, studi dokumentasi, atau dari laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dapat diperoleh melalui catatan-catatan, arsip, dokumen-dokumen lain yang dapat digunakan sebagai informan pendukung dalam analisis data primer.

E. Informan

Informan adalah orang-orang yang betul-betul paham atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Sanggar Kanto dalam Burhan Bungin (2003: 53), menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih fokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana peneliti menentukan informan kunci atau *key informan* atau situasi sosial tertentu yang sarat dengan informasi yang relevan dengan penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) jika dalam tahap pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi maka penelitian dapat dikatakan telah mendapatkan sebuah kesimpulan.

Di dalam menentukan informan peneliti menggunakan beberapa kriteria yang senada dengan pendapat Spradly dalam Burhan Bugin (2003: 55), yaitu dengan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh gambaran informan-informan, sebagai berikut:

1. Informan yang mengetahui secara baik tentang peristiwa atau kejadian dalam pelaksanaan pemilihan umum Kepala Desa Simpang Mesuji Tahun 2015.
2. Informan telah menggunakan hak pilihnya dalam pelaksanaan pemilihan umum Kepala Desa Simpang Mesuji Tahun 2015.
3. Masyarakat yang ada di desa simpang mesuji, masyarakat dipilih sesuai dengan jumlah suku yang ada di Desa Simpang Mesuji, selain dari suku Lampung Mesuji dan suku Jawa, peneliti juga memilih suku lain karena hal tersebut ingin melihat apakah dari suku Lampung Mesuji dan suku Jawa memilih dari 2 calon kepala desa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas dari setiap pasangan calon, bukan dari kedekatan etnis yang ada. Sehingga peneliti dapat melihat apakah suku Jawa memilih sesuai dengan kapasitas dari setiap calon yang menjadi calon kepala desa di Desa Simpang Mesuji atau melihat dari kesamaan suku (etnosentrisme).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Etnis Jawa, Lampung Mesuji dan Batak di Desa Simpang Mesuji.

Tabel 1.3 Daftar nama-nama informan penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
1	Budi Setiawan	43 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
2	Deni Cahyo	26 Tahun	Diploma 3	Guru SD	Jawa
3	Wagiono	57 Tahun	SMP	Tani	Jawa
4	Dwi Joko S	31 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
5	Narto Sulistio	48 Tahun	SMP	Tani	Jawa
6	Poniran	34 Tahun	SMA	Wiraswasta	Jawa
7	Waluyo	64 Tahun	SMP	Tani	Jawa
8	Yuli Prastyo	29 Tahun	SMA	Wiraswasta	Jawa
9	Yadi Suhendra	38 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
10	Gunawan	52 Tahun	Strata 1	PNS	Jawa
11	Adi Utama	26 Tahun	SMA	Satpol PP	Jawa
12	Nurdiono	49 Tahun	SMA	Tani	Jawa
13	Supardi	48 Tahun	SMA	Kepala Desa	Jawa
14	Baharudin	46 Tahun	SMP	Wiraswasta	L. Mesuji
15	Yuda Kusmanto	28 Tahun	SMA	Wiraswasta	L. Mesuji
16	Ronal Simanjutak	30 Tahun	SMA	Polisi	Batak
17	Sanjaya Purba	51 Tahun	SMK	Wiraswasta	Batak

Sumber : Masyarakat Desa Simpang Mesuji Tahun 2016

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informan mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan.

Menurut Sudarwan Danim (2004: 193) cara melakukan wawancara yaitu:

“Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul terstruktur, terfokus atau bebas. Skedul terstruktur adalah wawancara yang digunakan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang spesifik dan terstruktur. Wawancara terfokus digunakan untuk tujuan memperoleh data atau opini dari responden yang bersifat khusus, seperti masalah-masalah yang sangat pribadi atau rahasia. Wawancara bebas dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan panduan khusus”.

2. Dokumentasi

Menurut Lexy J. Moleong (2000) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun gambar. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini menurut Sofyan Efendi (2006: 278), adalah sebagai berikut:

1. *Editing Data*, adalah proses dimana peneliti melakukan keterbacaan, konsistensi data yang sudah terkumpul. Proses keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisis. Sedangkan konsistensi mencakup keajegan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan, sehingga kelengkapan yang mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian.
2. *Interprestasi Data*, yaitu data yang telah dideskripsikan baik melalui tabel maupun narasi yang diinterpretasikan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Artinya, data yang diperoleh diolah secara sistematis, dengan cara mengumpulkan data dan fakta tentang kajian penelitian untuk kemudian digambarkan dalam bentuk penafsiran pada data yang diperoleh.

Seperti Neuman (2014:477) menjelaskan teknik analisis data sebagai berikut:

“To analyze data means systematically to organize, integrate, and examine; as we do this, we search for patterns and relationships among the specific details. To analyze, we connect particular data to concepts, advance generalizations, and identify broad

trends or themes. Analysis allows us to improve understanding, expand theory, and advance knowledge."

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:15-20) sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menurut Miles dan Huberman (1992) adalah

"The process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the 'raw' data that appear in written-up field notes. Data reduction occurs continuously throughout the life of any qualitatively oriented project. This is part of analysis."

Moleong (2014) menyebutkan dua tahap dalam reduksi data:

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian;
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana (Neuman, 2014). Pada penelitian kualitatif, *data coding* atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data sekaligus

menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Kode didefinisikan oleh Saldana (2009:3) berikut ini:

“A code in qualitative inquiry is most often a word or shortphrase that symbolically assigns a summative, salient, essence-capturing, and/or evocative attribute for a portion of language-based or visual data.”

Kode dalam penelitian kualitatif, merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual. Melalui bahasa yang lebih sederhana, kode adalah kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data. Maka demikian, *coding* atau pengodean dapat diterjemahkan sebagai aktivitas member kode terhadap segmen-segmen data.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Davidson, 2001). Melalui *men-display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Oleh sebab itu, maka akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus

dilakukan, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Sugiyono, 2012:249).

2. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ke dua dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung padatahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012:252).

I. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik Keabsahan Data merupakan salah satu teknik yang penting dalam menentukan validitas dan realibilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari wawancara dan

dokumentasi. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah yang dikembangkan oleh Denzim (moleong, 2007:331) ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu :

1. Triangulasi pengamat yakni adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil keseluruhan hasil aktivitas penelitian, seperti dosen pembimbing penelitian
2. Triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai teori yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini beberapa teori yang digunakan akan terlihat dalam bab pembahasan untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.
3. Triangulasi metode yakni menggunakan metode seperti wawancara dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa informanyang berkaitan dengan Kelurahan Penegahan.

j. Kesimpulan

Melalui pemaparan metode penelitian yang digunakan penulis di atas, maka penulis akhirnya telah mendapatkan instrumen penelitian yang cukup, mendapatkan pemahaman lebih konkrit terkait pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian, membuat skema fokus penelitian yang memadai dan terintegrasi dengan indikator serta sub-indikator yang telah dibangun pada kerangka pikir sebelumnya, hingga pada teknik pengumpulan, pengelolaan, analisis data, juga teknik keabsahan data.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Desa Simpang Mesuji

Desa Simpang Mesuji merupakan desa pemekaran dari Desa Simpang Pematang. Pemekaran dilakukan karena kondisi yang sudah memungkinkan untuk dimekarkan. Hal ini dilihat dari jumlah penduduk dan luas wilayah. Pemekaran dilakukan pada tahun 2015. Desa Simpang Mesuji baru berumur satu tahun setelah dimekarkan. Letak wilayah Desa Simpang Mesuji sangat strategis karena berdekatan langsung dengan kantor kecamatan dan Polres Kabupaten Mesuji. Desa Simpang Mesuji merupakan desa yang berdekatan langsung dengan desa kecamatan yaitu Desa Simang Pematang.

B. Kondisi Umum Desa Simpang Mesuji

1. Letak Desa, Luas Wilayah, Batas Desa

Desa Simpang Mesuji merupakan salah satu Desa di Kecamatan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji. Desa Simpang Mesuji terletak tidak jauh dari Polres Simpang Mesuji. Lama Perjalanan yang ditempuh dari Desa Simpang Mesuji sampai Kecamatan 10 menit dengan jarak 1,5 KM,

lama perjalanan yang ditempuh dari Desa Simpang Mesuji ke Kabupaten Mesuji lebih kurang memakan waktu 2 jam perjalanan dengan jarak 101 KM, sedangkan jarak ke Provinsi 182,8 KM memakan waktu perjalanan 4 jam 15 menit. Desa Simpang Mesuji memiliki luas wilayah 828,81 Ha dengan rincian sebagai berikut :

- **Luas Lahan**

1. **Pemukiman** :

a. Pemukiman Pejabat Pemerintah	= 0,25	Ha
b. Pemukiman ABRI	= -	Ha
c. Pemukiman Real Estate	= -	Ha
d. Pemukiman KPR-BTN	= -	Ha
e. Pemukiman Umum	=	=
125,25	Ha	

2. **Bangunan**

a. Perkantoran	= 5,50	Ha
b. Sekolah	= 4	Ha
c. Pertokoan/Perdagangan	= 2	Ha
d. Pasar	= -	Ha
e. Terminal	= -	Ha
f. Tempat Peribadatan (MasjidMusholah,Gereja,Pure,Vihara dan lain-lain= 2,5		Ha
g. Kuburan / Makam	= 2,25	Ha
h. Jalan	= 9,75	Ha
i. Lain – Lain	= 5	Ha

3. **Pertanian Sawah**

a. Sawah Pengairan Teknis (Irigasi)	= -	Ha
b. Sawah Pengairan Setengah teknis	= 5	Ha
c. Sawah Tadah Hujan	= 6	Ha
d. Sawah Pasang Surut	= -	Ha

4. Ladang /Tegalan	= 14,5	Ha
5. Perkebunan		
a. Perkebunan Rakyat	= 591,06	Ha
b. Perkebunan Negara	= -	Ha
c. Perkebunan Swasta	= -	Ha
6. Rekreasi dan Olah Raga		
a. Lapangan Sepak Bola	= 1,50	Ha
b. Lapangan Bola Volly/Basket	= 0,25	Ha
c. Taman Rekreasi	= -	Ha
d. Lain – Lain	= 1	Ha
7. Perikanan Darat/Air Tawar		
a. Tambak	= -	Ha
b. Kolam	= 4	Ha
c. EmpangTebat	= -	Ha
8. Daerah Tangkaran Air(Catchmant Area)	= 40	Ha
9. Rawa	= 5	Ha
10. Lain – Lain		
a. Tanah Kripsi/Tandus	= 2	Ha
b. <u>Padang Ilalang</u>	= 2	Ha
Jumlah Luas Keseluruhan	= 828,81	Ha

Adapun batas-batas wilayah Desa Simpang Mesuji, sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Aji Jaya dan Adi Karya Mulya
- 2) Sebelah Selatan : Register 45 (PT.Silva Inhutani Lampung
- 3) Sebelah Barat : Simpang Pematang
- 4) Sebelah Timur : Mukti Karya

2. Kondisi dan Penduduk Desa Simpang Mesuji

Desa Simpang Mesuji masuk dalam klasifikasi desa yang berkembang, karena desa ini memiliki infrastruktur jalan yang dapat dikatakan cukup baik. Jalan penghubung untuk menuju desa ini sudah aspal. Desa Simpang Mesuji memiliki populasi penduduk 2.980 jiwa. Dari jumlah ini terbagi 1.507 penduduk laki-laki dan 1.473 penduduk perempuan. Jadi dapat dilihat bahwa 47, 8% penduduk adalah laki-laki, dan 52,2% penduduknya adalah perempuan. Berikut merupakan tabel penduduk menurut jenis kelamin dan usia Desa Simpang Mesuji :

Tabel 1.4 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-6 Tahun	193	196	389
7-15 Tahun	263	276	539
16-21 Tahun	225	185	410
22-59 Tahun	745	757	1502
Diatas 60 Tahun	81	59	140
Jumlah	1507	1473	2980

Sumber : Profil Desa Simpang Mesuji Tahun 2015

Rata-rata usia terbanyak di Kampung ini berusia 22 – 59 tahun yang merupakan usia produktif. Perempuan menikah di daerah ini rata-rata pada usia 20 tahun. Dalam program Keluarga Berencana di daerah ini pun sudah terlaksana, namun lebih didominasi oleh laki-laki, walaupun sudah banyak keluarga yang hanya memiliki dua anak, namun masih banyak pula keluarga yang memiliki anak lebih dari dua orang.

3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Simpang Mesuji jika dibandingkan dengan jumlah penduduk cukup baik. Hal ini terlihat dari data Profil Desa Simpang Mesuji tahun 2015 yang mengidentifikasi cukup banyak warga yang sudah mengikuti program wajib belajar 9 tahun dari pemerintah. Namun keadaan seperti ini harus ditingkatkan lagi karena pendidikan merupakan bekal hidup untuk generasi penurus bangsa.

Berikut tabel pendidikan Desa Simpang Mesuji :

Tabel 1.5 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Simpang Mesuji

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Kaman Kanak-kanak	13
2	Tamat Sekolah Dasar (SD)	827
3	Tamat SLTP	421
4	Tamat SLTA	495
5	Starata I	88
Jumlah		1844

Sumber: Profil Desa Simpang Mesuji Tahun 2015

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Simpang Mesuji cukup baik, namun melihat dari tabel di atas masih perlu peningkatan mengenai pendidikan sehingga pendidikan jauh lebih baik. hal ini agar menjadikan Desa Simpang Mesuji menjadi desa yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dan memberikan kontribusi untuk Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

4. Penduduk Menurut Pekerjaan/mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Simpang Mesuji rata-rata adalah petani. Masyarakat memanfaatkan tanah yang subur dengan bercocok tanam dengan menanam berbagai macam tanaman seperti, karet, sawit dan lainnya. Namun ada juga masyarakat yang memanfaatkannya untuk usaha berbisnis. Selain itu juga masyarakat ada yang bekerja di instansi pemerintahan dan lain sebagainya, masyarakat akan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan menekuni berbagai pekerjaan.

Penduduk menurut pekerjaan atau mata pencaharian sebagai berikut :

a. Tani	= 21,60	%
b. Wiraswasta	= 21,00	%
c. Buruh	= 2,00	%
d. Dagang	= 2,70	%
e. Karyawan Pemerintah/Swasta	= 0,06	%
f. PNS	= 2,00	%
g. Guru	= 0,43	%
h. Polri	= 0,13	%
i. TNI	= 0,06	%
j. DPRD	= 0,03	%
k. Dokter	= 0,06	%

C. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Simpang Mesuji

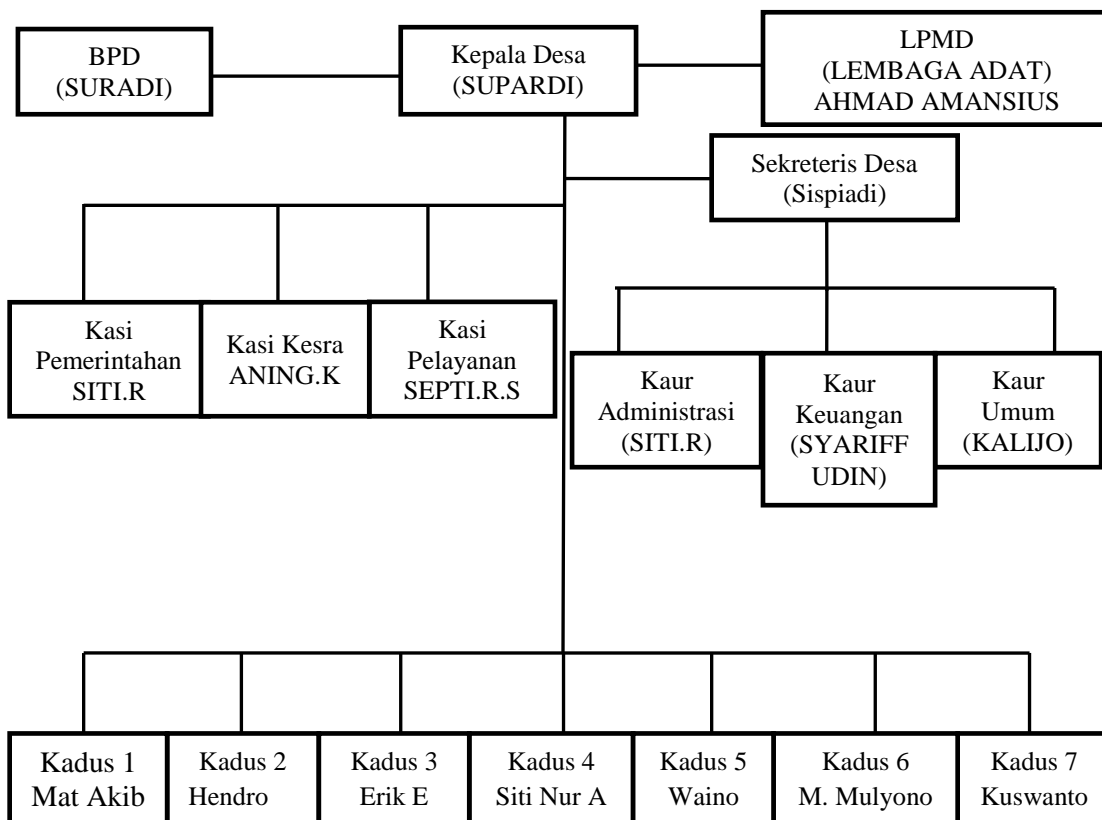
Struktur organisasi pemerintahan desa merupakan salah satu bentuk susunan organisasi yang ada di desa. Susunan organisasi dibuat sesuai dengan jabatan yang sudah di atur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa.

Selain itu struktur dibuat untuk mengetahui orang-orang yang menduduki pemerintahan desa.

Pemerintah Desa Simpang Mesuji dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Ekonomi dan Pembangunan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, 4 Kepala Dusun. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Simpang Mesuji

Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji



Gambar 2. Struktur Pemerintahan Desa Simpang Mesuji 2016

D. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari PNS, Guru SD, Wiraswasta, Petani, Satpol PP dan Polisi. Selain itu penulis juga menjadikan beberapa tokoh masyarakat sebagai informan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, sebagai acuan atau penguat data penelitian berikut peneliti paparkan identitas informan:

Tabel 1.6 Daftar nama-nama informan penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
1	Budi Setiawan	43 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
2	Deni Cahyo	26 Tahun	Diploma 3	Guru SD	Jawa
3	Wagiono	57 Tahun	SMP	Tani	Jawa
4	Dwi Joko S	31 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
5	Narto Sulistio	48 Tahun	SMP	Tani	Jawa
6	Poniran	34 Tahun	SMA	Wiraswasta	Jawa
7	Waluyo	64 Tahun	SMP	Tani	Jawa
8	Yuli Prastyo	29 Tahun	SMA	Wiraswasta	Jawa
9	Yadi Suhendra	38 Tahun	SMK	Wiraswasta	Jawa
10	Gunawan	52 Tahun	Strata 1	PNS	Jawa
11	Adi Utama	26 Tahun	SMA	Satpol PP	Jawa
12	Nurdiono	49 Tahun	SMA	Tani	Jawa
13	Supardi	48 Tahun	SMA	Kepala Desa	Jawa
14	Baharudin	46 Tahun	SMP	Wiraswasta	L. Mesuji
15	Yuda Kusmanto	28 Tahun	SMA	Wiraswasta	L. Mesuji
16	Ronal Simanjuta	30 Tahun	SMA	Polisi	Batak
17	Sanjaya Purba	51 Tahun	SMK	Wiraswasta	Batak

Sumber : Masyarakat Desa Simpang Mesuji Tahun 2016

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penulis menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2002) yaitu : a.afektif, b.kognitif, c.evaluatif dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan point diatas. hasil penelitian wawancara mendalam yang dilakukan pada sebelas orang informan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kognitif

Mayoritas masyarakat yang menjadi responden, mengetahui calonnya yang menjadi peserta dalam pemilihan kepala desa yaitu bapak Supardi dan bapak Ganepo. Hal ini dikarenakan kedua calon tersebut saling berperan aktif dan sama-sama memperlihatkan kelebihannya masing-masing dalam acara yang ada di Desa Simpang Mesuji. Kedua calon kepala desa memiliki latar belakang dan etnis yang berbeda. Sebelum diadakannya pemilihan kepala desa, Supardi merupakan Penanggung Jawab Sementara (PJS) dan Ganepo merupakan Ketua Pasar di Desa Simpang Mesuji.

2. Afektif

Dari mayoritas suku diatas, mendukung bapak Supardi dalam pemilihan kepala desa di Desa Simpang Mesuji. Namun ada juga beberapa dukungan yang muncul dari luar suku Jawa yang ikut mendukung bapak Supardi untuk menjadi kepala desa di Desa Simpang Mesuji. Sedangkan dukungan untuk bapak Ganepo hanya datang dari orang terdekat dan sesama etnis Lampung Mesuji.

3. Evaluatif

Hasil pengetahuan, pendekatan dan emosional dari setiap responden terhadap kedua calon tersebut, mayoritas masyarakat lebih memilih bapak Supardi dikarenakan adanya pendekatan etnosentrisme (kesukuan) yang digunakan dalam pemilihan kepala desa namun ada juga diluar suku Jawa dan Lampung memilih atau mendukung bapak Supardi karena bapak Supardi pernah menjadi penanggung jawab desa sebelum diadakannya pemilihan kepala desa, adapun suku Lampung Mesuji yang ikut mendukung bapak Supardi dikarenakan kapasitas bapak Supardi yang sudah pernah menjabat sebagai penanggung jawab desa dan dipercayai oleh masyarakat bahwa bapak Supardi dapat memimpin Desa Simpang Mesuji.

4. Berdasarkan Analisis Aspek Secara Keseluruhan

Masyarakat menunjukkan sikap negatif terhadap calon yang berasal dari etnis Lampung Mesuji yaitu bapak Ganepo. Masyarakat dalam penelitian ini sudah menjadi pemilih rasional yang mana faktor kesamaan paham asal usul, nilai tradisional, budaya, agama dan psikografis tidak menjadi faktor yang signifikan. Analisis kognitif terhadap calon dan pertimbangan logis sangat dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan politik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran terkait sikap politik masyarakat etnis Jawa dalam pemilihan kepala desa di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Dalam pemilihan kepala Desa, masyarakat harus mengetahui detail karakter, kapasitas dan kapabilitas dari setiap calon kepala desa. Pendidikan politik juga dibutuhkan oleh masyarakat, guna mendewasakan masyarakat dalam menentukan pilihan yang akan dijadikan sebagai pemimpin di Desa Simpang Mesuji. KPU sebagai penyelenggara juga harus meningkatkan kinerja dalam sosialisasi penyelenggaraannya supaya pemilihan kepala desa ini menjadi ajang pemilihan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat di Desa Simpang Mesuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- Alfian. 1982. *Politik, budaya, dan masyarakat*. Jakarta. LP3ES.
- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi di Lima Negara*. Bina Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, Saifudin. 2005. *Sikap Manusia*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Barth, Frederick. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya* Terjemahan Oleh Nining L.S. UI Press. Jakarta.
- Budiono Herusatoto. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, hal.37
- Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Marbangun Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa*, Jakarta: Idayu, hal.116
- Masyhuri dan Zainudin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Teknik triangulasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Rush, Michael. 2000. *Sosiologi Politik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Russell, Bertrand. 1988. *Kekuasaan Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta Obor

Subakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Jurnal :

Ariyanto. 2008. *Faktor etnis dalam pilkada*. Lingkar Survey Indonesia (LSI) Edisi 09 Januari 2008. Hal 1.

Deny JA. 2008. *Politik etnisitas dan politik identitas dalam politik*. Lingkar Survey Indonesia Edisi 21 Februari 2008. Hal 23.

http://bulelengkab.go.id/assets/bankdata/Permendagri%20no%20112%20thn%202014%20Tentang%20Pemilihan%20Kepala%20Desa_758126.pdf

https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa

Dokumen:

Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 112 tentang pemilihan Kepala Desa

Profil Desa Simpang Mesuji tahun 2015

Data Desa Simpang Mesuji tahun 2015